

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sudah dimaklumi bersama bahwa jatuh bangunnya sebuah bangsa sangat tergantung dari akhlak para penghuninya, baik rakyatnya maupun pemimpinnya. Untuk terciptanya tatanan kehidupan masyarakat manusia harus menghormati dan mengindahkan norma-norma yang ada di masyarakat baik itu norma adat, norma hukum negara maupun norma agama. Apabila tatanan kehidupan dibangun atas dasar akhlak yang buruk dari masyarakatnya, maka akan tercipta tatanan kehidupan yang kacau balau jauh dari keamanan dan ketentraman.

Akhlak yang dibangun pada masa sebelum Rasulullah SAW diutus adalah akhlak jahiliyah, dimana masyarakat hidup dalam tatanan akhlak yang tidak memiliki etika moral, hawa nafsu yang menjadi landasannya. Kebiasaan minum minuman keras, perjudian, pelacuran, perbudakan, peperangan dan pembunuhan antar kabilah telah menghancurkan kerukunan dan ketentraman hidup masyarakat. Dengan diutusnya baginda Muhammad SAW ke tengah-tengah kehidupan masyarakat jahiliyah ini, Allah memberikan tugas kepada beliau SAW untuk membenahi akhlak mereka, menyempurnakan akhlak yang mulia, melalui tuntunan dan contoh yang nyata dari perilaku beliau SAW.

Akhlak adalah sesuatu yang dinamis, dan sangat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Akhlak yang baik akan menghasilkan keseimbangan daya rasional, kesempurnaan hikmah dan daya amarah maupun daya syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Ada dua cara untuk mewujudkan akhlak yang baik, yaitu melalui pembiasaan, bergaul dengan lingkungan yang baik dan melalui perjuangan batin dan pendisiplinan (Al-Ghazali, 1995). Pendidikan adalah sebuah proses untuk meraih akhlak yang baik.

Melalui pendidikan terjadi proses transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap yang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang agar kehidupannya lebih baik dari sebelumnya (Kementrian Agama RI, 2014). Sedangkan pendidikan islam berupaya membentuk anak didik supaya selaras

dengan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah (Anwar, 2018a).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hal ini maka konteks pendidikan nasional tidak terlepas dari pembangunan akhlak.

Proses pembangunan akhlak di Negara Indonesia melalui sistem pendidikan nasional terus dibenahi, baik dari sisi kualitas para pendidik melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun perbaikan kurikulum melalui kurikulum merdeka yang lebih mengedepankan profil pelajar pancasila sebagai proyek penguatan karakter peserta didik yang berakhlak dengan landasan nilai-nilai pancasila. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap pentingnya pembangunan akhlak bangsa yang prosesnya dimulai dari dunia pendidikan. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri, karena masalah nasional bangsa Indonesia saat ini adalah masalah karakter, bukan pada sumber daya alam yang dimiliki.

Demikian pula dalam sudut pandang syariat islam, dimana islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak karena tugas dari Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi adalah menyempurnakan akhlak manusia. Baginda SAW diutus ke tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis akhlak, baik akhlak terhadap Tuhan mereka maupun akhlak terhadap sesama. Kekafiran adalah seburuk-buruk akhlak terhadap Tuhan yang dilakukan bangsa Arab saat itu. Perjudian, mabuk-mabukan dan saling bunuh adalah keburukan akhlak terhadap sesama dan bahkan terhadap diri sendiri, yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Maka Rasulullah SAW mengemban tugas sebagai pendidik akhlak terhadap bangsanya dan bangsa umat manusia di dunia agar manusia memiliki akhlak karimah. Menjadikan manusia yang berakhlak karimah merupakan tujuan pendidikan akhlak yang dilakukan Rasulullah SAW.

Menurut Muhammad Quthb, tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan, dan tujuan umum dari pendidikan itu sendiri adalah manusia yang takwa (Tafsir, 2016a). Sarana pendidikan hanyalah washilah (media) saja dalam proses pendidikan yang tanpa tujuan pendidikan yang jelas sarana tersebut tidak memiliki makna yang berarti. Namun perwujudan tujuan pendidikan tidak akan berlangsung efektif kalau tidak didukung oleh sarana pendidikan yang memadai.

Tentu saja, dalam proses pendidikan islam diperlukan sebuah model yang menjadi rujukan manusia. Model inilah yang memberikan contoh tauladan sehingga umat manusia bisa mengikutinya dengan penuh ketundukan. Bagi umat islam, model tersebut sudah terpetakan dan melekat pada diri baginda Rasulullah SAW. Setiap ummat islam yang mencintai baginda Nabi SAW akan menjadikan akhlak baginda Nabi SAW sebagai rujukan dalam perbuatan sehari-hari sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab : 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*.

Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran. Baginda Nabi SAW dibimbing oleh Allah untuk menjadi teladan bagi ummatnya. Beliau ditugaskan untuk membimbing ummat manusia dari kegelapan akhlak menuju akhlak yang penuh cahaya Illahi. Akhlak yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman seseorang, sampai-sampai seorang wanita yang rajin beribadah saja, kata Rasulullah SAW akan dimasukkan ke neraka karena suka menyakiti tetangganya, dan wanita yang hanya beribadah yang wajib-wajib saja, tidak banyak melakukan amalan sunnah tetapi masuk ke surga karena memiliki akhlak yang baik terhadap tetangganya.

Pembentukan akhlak yang baik harus dimulai dengan pendidikan keimanan sejak berusia dini. Usia dini merupakan usia emas yaitu usia yang sangat potensial untuk diberikan pendidikan karena anak usia dini akan lebih mudah menerima informasi (sugesti-sugesti) dan tersimpan lama dalam memori jangka panjangnya. Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat cukup besar dalam mempengaruhi tingkat keimanan anak didik. Oleh karena itu, anak didik harus dipastikan berada pada lingkungan yang positif yaitu lingkungan yang

menanamkan nilai-nilai keimanan. Karena pendidikan keimanan pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan mentalitas (akhlak) anak didik (Basri, 2017a).

Namun, proses pendidikan akhlak dalam realitanya bukan tanpa tantangan. Khususnya pada kalangan remaja atau para pelajar yang setiap hari bergulat dalam proses pendidikan termasuk pendidikan akhlak didalamnya, namun tujuan terbentuknya akhlak yang baik belum tercapai secara memuaskan. Pendidikan akhlak yang diselenggarakan baru sebatas transfer pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, namun belum terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Akhir-akhir ini pada beberapa media masa sering kita temui berita tentang perbuatan menyimpang yang terjadi di negeri ini yang mayoritasnya adalah para remaja. Ada anak remaja dengan kasus pelecehan seksual karna tidak tahu batasan dalam islam, pembunuhan terhadap mantan kekasih karena rasa kecewa, meminum minuman keras karna rasa jenuh atau stress yang dialaminya, penyimpangan antar siswa dan guru karna kurangnya ilmu mengenai adab atau takdzim terhadap guru, ada pula kasus korupsi karna rasa egoisnya sang pemimpin, serta masih banyak lagi penyimpangan akhlak lainnya. Masalah akhlak dikalangan remaja merupakan masalah yang sangat serius, mengingat mereka adalah para penerus perjuangan bangsa dan calon-calon pemimpin di masa depan. Oleh karenanya, pendidikan akhlak baik formal maupun informal harus lebih ditingkatkan kualitasnya, dan perlu diperluas media-media pendidikannya, serta disesuaikan dengan kondisi psikologis anak didik.

Dalam pendidikan akhlak, rujukan utamanya harus mengacu pada Al-Quran dan Hadits, yang perinciannya dapat diwujudkan dengan berbagai sumber informasi atau sumber belajar yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Pendidik harus mampu memilah dan memilih sumber belajar yang relevan dengan kondisi anak didik dan kecenderungan penggunaan teknologi yang semakin canggih dan serba digital. Salah satu sumber belajar yang dapat membangkitkan minat peserta didik adalah majalah, buku, novel, dan sebagainya. Novel adalah salah satu karya yang cukup digemari peserta didik terutama novel yang bernuansa percintaan. Novel-novel religius berbumbu kisah percintaan saat ini cukup digandrungi para remaja. Hal ini tampak dari dicetak diulangnya beberapa

kali hingga meraih predikat “*best seller*” hingga “*mega best seller*”. Di antara karya-karya tersebut ialah, Di atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Surga Yang Tak di Rindukan dan Assalamu’alaikum Beijing karya Asma Nadia.

Salah satu novel yang cukup digandrungi masyarakat adalah novel yang berjudul Dzikir-Dzikir Cinta yang sudah mencapai cetakan ke XIV dan meraih *best seller* nasional karangan Anam Khoirul Anam, padahal Anam adalah termasuk pengarang pemula dalam dunia novel. Anam Khoirul Anam adalah penulis atau pengarang pemula yang kreatif yang sudah aktif menulis sejak di bangku kuliah di UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta. Karya-karyanya banyak dimuat di Jawa Pos, Seputar Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Solo Pos, dan lain-lain.

Novel Dzikir-Dzikir Cinta adalah novel yang mengisahkan kisah percintaan Rusli seorang santri di sebuah pondok pesantren yang penuh dengan keharuan namun sarat dengan nilai-nilai spiritual. Anam Khoirul Anam berupaya menanamkan pesan-pesan moral islami/akhlak kepada para pembaca khususnya remaja. Kisah percintaan yang didasari kesadaran akan ajaran islam tentang bagaimana seharusnya mengekspresikan cinta kepada lawan jenis, bagaimana mengendalikan gejolak syahwat kepada lawan jenis dalam rambu-rambu syariat. Bagaimana mengekspresikan perasaan cinta kepada makhluk tanpa harus mengikis cinta kepada Allah. Mungkin itulah sebabnya Anam Khoirul Anam memberi judul novel ini dengan “Dzikir-Dzikir Cinta”.

Dalam novel ini, pengarang berupaya menyampaikan nilai-nilai akhlak dalam dua dimensi, yaitu dimensi akhlak kepada Allah, bagaimana manusia hanya berharap dan bertawakal kepada Allah semata serta sabar dalam menghadapi ujian hidup, dan dimensi akhlak kepada manusia, bagaimana sesama manusia harus saling menghormati dan menjaga silaturahmi, serta bagaimana mencintai makhluk hanya karena Allah.

Apresiasi dari para pembaca membuat novel ini laku di pasaran. Apresiasi tersebut berupa tanggapan dari pembaca terhadap novel ini, baik berupa komentar yang positif maupun sebagai bahan kajian dan penelitian. Novel ini dipilih oleh

peneliti sebagai obyek kajian dalam penelitian oleh sebab novel ini penuh dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa menjadi rujukan dikalangan remaja.

Ilmu pendidikan islam dijadikan panduan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut dan memperkuat adanya kandungan nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan terhadap Allah juga nilai pendidikan terhadap sesama manusia. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari teori, suasana, dan proses-proses pendidikan yang memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan pendidikan yang dituju (Fathurrohman, 2018), dan ilmu pendidikan islami adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan islam (Tafsir, 2016a).

Dengan pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel dzikir-dzikir cinta. Adapun judul penelitian ini adalah **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khoirul Anam** (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel tersebut, diharapkan dapat dipahami dan dijiwai oleh para pembaca (remaja) sehingga menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari remaja. Oleh karena itu, pemilihan novel Dzikir-Dzikir Cinta sebagai objek kajian dalam skripsi ini dinilai layak dan relevan terhadap problematika pendidikan pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang di atas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sinopsis dari novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam?
3. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam?
4. Apa kelebihan dan kekurangan dari novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sinopsis dari novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam.
3. Untuk mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam.
4. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat mengembangkan konsep-konsep pendidikan islam terkait pendidikan akhlak bagi lembaga pendidikan islam dengan memanfaatkan karya seni sastra, serta meningkatkan pengetahuan tentang keberadaan karya seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan terutama guru PAI dalam memilih dan mengembangkan metode pendidikan akhlak yang efektif bagi peserta didiknya yang salah satunya adalah dengan mempelajari dan mendiskusikan suatu cerita yang mengajarkan nilai-nilai akhlak yang islami.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses interaktif antara para pendidik dengan peserta didik dalam rangka peningkatan dan pengembangan serta kemajuan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan (Salahudin, 2011). Dalam tataran moral, pendidikan berperan dalam memasukkan nilai-nilai akhlak

kedalam jiwa peserta didik. Menurut Imam Al Ghazali akhlak berperan menuntun manusia dalam berbuat atau bertindak secara otomatis, tanpa banyak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, karena ia sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah (Bafadhol, 2017).

Dalam ajaran islam, selain ajaran akidah dan syariah, akhlak merupakan dimensi yang teramat penting dalam menata kehidupan manusia. Akidah adalah pondasi utama dalam bangunan ajaran islam, karena akidah menyangkut keyakinan dalam keberagamaan yang tanpa keyakinan bangunan amal sholeh akan runtuh. Sedangkan syariah meringkai tata aturan dalam interaksi antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesamanya bahkan dengan makhluk lainnya. Di sisi lain, akhlak berperan dalam mengukur baik buruknya satu perbuatan, benar salahnya suatu tindakan dalam kehidupan (Majid, 2008). Dengan demikian bermoral tidaknya seseorang dapat diukur menurut kaidah-kaidah moral yang telah ditetapkan islam. apakah moralnya islami atau tidak (Majid, 2008). Penerapan akhlak dalam kehidupan manusia membutuhkan figur teladan yang dengannya ummat manusia dapat mencontoh atau meneladani perilaku tersebut. Figur tersebut haruslah figur yang diakui oleh ummat manusia sepanjang masa dalam berbagai peran kehidupan yang dijalannya. Figur yang demikian hanyalah ada pada diri Rasulullah SAW, karena Allah sudah menjadikan Beliau sebagai model kepribadian yang sempurna dalam menampilkan nilai-nilai moral ketuhanan dalam kehidupan (Majid, 2008).

Keteladanan Rasulullah SAW dapat diungkap dalam berbagai media atau sumber bacaan, baik bacaan (kitab) yang riil (non fiksi) semacam kitab-kitab akhlak yang dikarang oleh para ulama ataupun kumpulan khadits-hadits akhlak maupun bacaan fiksi yang menampilkan cerita bermakna bermuatan nilai-nilai akhlak yang diperankan para tokoh dalam cerita tersebut. Diantaranya adalah cerita dalam novel. Novel yang menampilkan nilai-nilai akhlak islami sering kita sebut sebagai novel islami. Tak dapat dipungkiri beberapa novel islami yang sarat nilai-nilai islam dapat mempengaruhi jiwa para pembacanya selain sebagai hiburan atau penghibur hati

yang kering juga dapat mengubah perilaku pembaca karena kepiawaian pengarang dalam merangkai kata sehingga berbekas dalam jiwa pembaca. Meskipun hanya sebuah cerita khayalan, novel islami yang ditulis dengan bahasa hati dan berisi kandungan nilai-nilai keteladanan Rasulullah dapat menggetarkan hati pembaca karena mengangkat cerita dari kehidupan nyata yang mungkin sedang dialami pembacanya.

Dari sisi pengaruh yang ditimbulkannya, kita bisa menilai novel fiksi mana yang berkualitas dan mana yang tidak, mana yang sekedar hiburan dan mana yang bisa menjadi tuntunan. Dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, Anam Khoirul Anam telah memasukkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya, seperti akhlak manusia dengan Allah dan akhlak manusia terhadap sesama manusia. Dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut dikaji berdasarkan ilmu pendidikan islam. Sehingga kajian ini dapat membuktikan bahwa akhlak merupakan cakupan dari pendidikan islam.

Dinamakan Ilmu Pendidikan Islam karena ilmu pendidikan ini mengkaji nilai-nilai islami sebagai landasan analisisnya. Islam atau *dienul islam* adalah syariat yang dibawa para nabi dan rasul sejak nabi Adam as hingga Baginda nabi SAW dan mengalami penyempurnaan sehingga menjadi agama yang sempurna pada masa kerasulan Muhammad SAW. Islam yang disebarluaskan oleh Beliau memuat aturan kehidupan yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Beliau dan berlaku hingga akhir zaman dan tidak ada lagi ajaran sesudah Rasulullah SAW. Dalam penerapannya, ilmu pendidikan islami haruslah berpijak pada Al-Quran, hadits, dan akal, yang perwujudannya haruslah berurutan: Al-Quran sebagai pondasi dasar harus didahulukan, lalu hadits-hadits apabila tidak diketemukan penjelasannya dalam Al-Quran, setelah itu barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Quran atau hadits (Tafsir, 2016b).

Ilmu Pendidikan Islam memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini. Mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu

diproses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut *truput*), kemudian berakhir dengan pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan. Selama proses pendidikan terjadi, mekanisme proses semacam ini terus berlangsung. Semakin banyak diperoleh bahan masukan dari pengalaman operasional itu, semakin berimbang ilmu pendidikan islam (Maryani, 2019).

Tujuan Pendidikan Islam telah dikemukakan beberapa ahli. Diantaranya menurut Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwa pendidikan islam haruslah berorientasi *ukhrawi* dan duniawi dalam tujuannya. Menurutnya, pendidikan islam harus mengarahkan manusia menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan membekali manusia dalam menghadapi segala persoalan kehidupan dunia. Lalu menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan islam terbagi kedalam dua segi, yaitu membentuk manusia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mengarahkannya menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang diraih manusia dalam kehidupan duniawi harus menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki apabila telah mencapai kesempurnaan melalui ilmu (Rohman & Hairudin, 2018).

Secara umum tujuan dari sistem pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, harus melewati tahapan-tahapan sesuai tingkatan pendidikan, yang setiap tahapannya diharapkan manusia sempurna akan bertambah ketakwaannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang sesuai dengan tingkatan jenis pendidikan harus disiapkan oleh setiap lembaga pendidikan islam (Pratama, n.d.).

Untuk menjadi *insan kamil* yang bertakwa peranan pendidikan akhlak sangatlah penting dan bahkan sangat utama. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kutipan mana yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam.

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan

kalimat sehingga dalam proses pemaknaanya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut: a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana. b. Bersifat realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya. c. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam. d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

Dari gambaran kita bisa menilai bahwa karya sastra berupa novel dapat dijadikan media pendidikan terlebih pada segi akhlak, karena di dalam isi novel tersebut mengandung atau memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan sumbangan berharga dalam Pendidikan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan referensi agar kesimpulan penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sri Rahayu, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel*

Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, Skripsi S1 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017.

2. Ani Maryani, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam), Skripsi S1 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019.
3. Arief Mahmudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Skripsi S1 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis teliti ialah:

1. Hasil dari penelitian Sri Rahayu menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudzan, taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong, toleransi dan rendah hati. Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam adalah akhlak terhadap Allah: Raja', sabar, tawakal. Akhlak terhadap sesama: Saling menghormati, akhlak terhadap tamu, menjaga silaturahmi, akhlak terhadap lawan jenis, dan akhlak dalam menjaga amanah.
2. Hasil dari penelitian Ani Maryani menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah pendidikan akhlak terhadap Allah seperti beribadah kepada Allah, mentauhidkan Allah SWT, berdzikir, berdo'a, bersyukur, tawakal, takut kepada Allah SWT, memuliakan Al-Quran. Akhlak terhadap sesama manusia seperti sabar, tawadhu, dapat dipercaya, kerja keras, dan disiplin, hidup sederhana, berjiwa ikhlas, berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, bergaul dengan baik, saling tolong menolong, menjenguk orang sakit dan bela sungkawa, menjamu dan menghormati

tamu, memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam adalah akhlak terhadap Allah: Raja', sabar, tawakal. Akhlak terhadap sesama: Saling menghormati, akhlak terhadap tamu, menjaga silaturahmi, akhlak terhadap lawan jenis, akhlak dalam menjaga amanah.

3. Hasil dari penelitian Arief Mahmudi menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi akhlak terhadap Allah dan RosulNya terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunnah, dan salawat. Akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua. Akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri. Serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong, rendah hati, pemaafan, penepatan janji dan pemuliaan tamu. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan giat belajar. Sedangkan nilai akhlak yang terkandung dalam novel Dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khoirul Anam adalah akhlak terhadap Allah: Raja', sabar, tawakal. Akhlak terhadap sesama: Saling menghormati, akhlak terhadap tamu, menjaga silaturahmi, akhlak terhadap lawan jenis, dan akhlak dalam menjaga amanah.